

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Widyaningdyah, 2001). Penyusunan informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Bagi pemilik dan investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen, serta dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang.

Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap laba sering dilakukan oleh manajemen. Bambang (2007) menyatakan manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual, dimana transaksi atau peristiwa lain diakui pada saat transaksi atau peristiwa lain tersebut bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Hal ini merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan, karena laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta

yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung dalam pengambilan keputusan diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Selain merupakan unsur penting dalam pengambilan keputusan investasi, kualitas laba juga bermanfaat untuk mengurangi modal. Oleh karena itu, untuk memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yang bermanfaat dalam berbagai pengambilan keputusan investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba berkualitas (Bambang, 2007). Laba yang kurang berkualitas biasa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut konflik keagenan.

Bernhart dan Rosenstein (1998, dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan beberapa mekanisme (*corporate governance mechanism*) seperti kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit diharapkan dapat membatasi masalah keagenan tersebut. Midiastuty dan Mahfoedz (2003) menyimpulkan bahwa perusahaan yang dikelola oleh manajer yang memiliki persentase kepemilikan tertentu atas saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode

akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajer, maka kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Peranan dewan komisaris dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan dapat membatasi tingkat manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005). Komite audit yang bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba.

Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficients (ERC)*, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya. Kualitas laba dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) dalam hal ini yaitu mekanisme kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit.

Manajer atau para pembuat laporan keuangan melakukan manajemen laba dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi, karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba (*earnings management*) menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu dan melihat pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba yang kemudian akan berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.2. Pokok Bahasan

Pokok bahasan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana keterkaitan mekanisme *corporate governance*, yang meliputi: kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit dengan tindakan manajemen laba dan kualitas laba.

1.3. Tujuan Pembahasan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan makalah ini adalah untuk membahas tentang keterkaitan mekanisme *corporate governance*, yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit dengan manajemen laba dan kualitas laba.